

## STATUS QUO PENDIDIKAN DAYAH; *BOARDING SCHOOL* DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

**Mutia**

Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga Bireuen

Email: mutia.bustamam@gmail.com

### **Abstrak**

Pendidikan yang menganut sistem asrama (*boarding school*) telah lama muncul dalam khazanah pendidikan Islam, namun istilah *boarding school* itu sendiri dikenal masyarakat luas pada akhir tahun 90-an. Sekolah, madrasah atau dayah/pesantren yang menganut sistem *boarding school* menjadi tempat favorit bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Tujuan pembelajaran pada dayah/pesantren yang menganur sistem *boarding school* yaitu membentuk peserta didik menjadi insan kamil. Selain mengajarkan pelajaran yang diajarkan pada pesantren Salafiyah ditambah juga dengan pelajaran umum sebagaimana yang berlaku dalam kurikulum Pendidikan Nasional atau kurikulum Kementerian Agama. Dalam sistem *boarding school*, selain materi pelajaran dayah dan madrasah juga ditambahkan dengan pelajaran ekskul yang mengarah kepada pengembangan diri santri.

*Kata Kunci : Status Quo; Boarding School; Sistem Pendidikan Islam*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan sejak zaman Rasul telah menjadikan masjid sebagai tempat belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid tetap digunakan sebagai tempat melaksanakan pendidikan. Seiring dengan pesatnya perkembangan Islam dan ilmu pengetahuan, semakin banyak pula putra/putri Islam yang dididik di masjid, dan beraneka ragam pula pengetahuan yang dipelajari. Hal ini mendorong terbentuknya banyak kelompok belajar (*halaqah*) di masjid-masjid. Kelompok-kelompok ini mengambil tempat di sudut-sudut masjid yang dalam bahasa Arab disebut *Zawiyah*.

Masyarakat Aceh mentransfer sistem pendidikan Islam ini dan menggunakan nama tersebut untuk lembaga pendidikan mereka. Sehingga Kata *Zawiyah* dikenal dengan istilah dayah (sesuai dengan pelafalan etnis Aceh). Sedangkan di pulau Jawa, nama untuk lembaga pendidikan yang sama disebut Pesantren.

Pengertian dayah terus berkembang sehingga menimbulkan pengertian yang lebih luas. Dalam perkembangannya, kini dayah dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu: tradisional (*salafiyah*) dan modern (*khalafiyah*), namun kedua tipe dayah ini sama-sama melaksanakan pendidikan dalam lingkungan asrama (*boarding*) yang telah disediakan, dimana pendidik dan peserta didik hidup dalam komunitas pendidikan tersendiri, sehingga dapat membentuk suatu masyarakat belajar yang mempunyai ciri khas tersendiri.

Dayah atau pesantren *salafiyah* maupun *khalafiyah* telah memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat, terutama dayah *khalafiyah*, karena dengan sistem *boarding school* yang diterapkan, para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi sampai siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 (dua puluh empat) jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan guru pembimbing. Sehingga kemampuan Iptek dan Imtiq anak didik seimbang.

Tulisan ini akan membahas tentang dayah/pesantren yang menerapkan sistem *boarding school* (*khalafiah*), dimana kita dapat menemukan bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan, keunggulan dan kelemahan yang diterapkan oleh dayah *boarding school*.

## **B. Pembahasan**

### **Pengertian *Boarding School***

Setelah kita membahas tentang definisi *boarding school*, terlebih dahulu kita membahas tentang definisi dayah atau pesantren karena melalui lembaga tersebutlah sistem *boarding school* biasanya diterapkan.

Dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Aceh yang telah banyak memberikan andil dalam perkembangan dan kemajuan daerah Serambi Makkah. Melalui dayah nilai-nilai ke-Acehan dan keislaman diwariskan dari generasi ke generasi. Di pulau Jawa lembaga pendidikan tradisional Islam disebut pesantren, sedangkan di Aceh disebut dayah. Meskipun demikian,

keduanya tidak identik sama, karena masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri.

Kata *dayah* berdekatan lafalnya dengan kata *zawiyah*. Kata *zawiyah* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pohon atau sudut.<sup>1</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa kata tersebut berarti sudut masjid yang digunakan untuk beri'tikaf dan teribadah. Kata ini berasal dari *Inzawa-yanzawi*, artinya mengambil tempat tertentu dari sudut- sudut masjid untuk menjalankan i'tikaf dan mensyiarkan agama.<sup>2</sup>

Sedangkan kata *pesantren*, mempunyai arti tempat tinggal santri. Ia berasal dari kata *santri* yang merupakan bahasa Tamil. Kata tersebut berarti: guru mengaji, C.C. Berg mengatakan istilah tersebut berasal dari bahasa India, yaitu dari kata *sastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.<sup>3</sup> Selanjutnya, penggunaan kata *pesantren* untuk lembaga pendidikan tradisional di pulau jawa merupakan peninggalan pengaruh Hindu yang masih melekat pada etnis Jawa.

Adanya perbedaan definisi antara *dayah* dan *pesantren* dapat dipertemukan pada persamaan fungsi keduanya yaitu: sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan auntuk mengarahkan peserta didik guna mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup.

Pada dasarnya *dayah* atau *pesantren* yang berkembang di Indonesia, berorientasi pada pendalaman agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dan mempertahankan eksistensinya, kemudian seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, *dayah* dimodifikasi oleh *dayah-dayah* modem dengan kiat membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu provan dan ketrampilan-

---

<sup>1</sup> Elias A & Edward, *Kamus Saku Arab Inggris Indonesia*, (Al-Ma'arif, 1983), hal. 439.

<sup>2</sup> Ali Aljumbulati Abd. Futuh al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranahfi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. M. Arifin, Perbancungan Pendidikan Isalam, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1994), hal. 33.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pardangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 18.

ketrampilan tertentu yang berkaitan dengan pengembangan teknologi yang diperlukan alumni dayah sebagai warga negara Indonesia yang tak lepas dari pengaruh dunia global.<sup>4</sup>

Secara umum, fungsi dayah dapat ditinjau dari tujuan didirikan dayah. Tujuan utama dayah/pondok pesantren adalah:

1. Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*bertafaqquh fi al-din*) yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama
2. Mendakwahkan dan menyebarkan agama Islam
3. Menjadi benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak
4. Meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor
5. Menjadi sentra pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat<sup>5</sup>

Dilihat dari tujuan didirikan dayah/pesantren di atas, maka fungsi dayah tidak hanya berkisar pada pendalaman agama saja tetapi juga berkaitan dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan, berupa usaha untuk menjawab tantangan zaman dalam masalah kemasyarakatan.

Fungsi dayah pada masyarakat masa kini adalah sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial kemasyarakatan, dan intuisi penyiaran Islam. Fungsi dayah sebagai lembaga pendidikan jelas terlihat pada kiprahnya menyelenggarakan berbagai jenis pendidikan. Sedangkan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, dilaksanakan dengan menampung anak didik dari berbagai status sosial ekonomi orang tuanya, memberdayakan para peserta didik untuk berkiprah di dalam masyarakat, baik dalam pemberdayaan ekonomi, maupun dalam bidang pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia sehingga dapat mencegah atau paling sedikit mengurangi tingkat dekadensi moral dalam masyarakat. Selanjutnya fungsi dayah sebagai intuisi penyiaran Islam dilaksanakan antara lain dalam bentuk ceramah agama dan penyelenggaraan pendidikan Islam kepada masyarakat.

---

<sup>4</sup> Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 19.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal 2-3.

Untuk mewujudkan fungsi dayah di atas, tidaklah mungkin dapat tercapai tanpa adanya pembinaan dan pengawasan yang lebih intensif kepada anak didik, sehingga sistem asrama menjadi pilihan yang tepat, karena sistem ini dapat menjamin penggunaan waktu bagi siswa secara efisien dan penuh disiplin. Disamping itu semangat spiritual yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah berasrama jelas berpengaruh positif pada pembentukan moral.

Seiring dengan perkembangan zaman, dayah/pesantren terus mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangan tersebut menjadikan dayah dalam empat tipe yaitu: tipe A, tipe B, tipe c, dan tipe D.

- Dayah tipe A yaitu dayah yang masih sangat tradisional (*salafiyah*). Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah ulama yang menjadi pemimpin dayah, mereka hanya belajar kitab kuning, cara belajarnya memadukan antara cara individual maupun berkelompok.
- Dayah tipe B, yaitu dayah yang memadukan antara mengaji secara individual dengan menyelenggarakan pendidikan formal yang ada di bawah Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama, hanya saja lembaga pendidikan formal itu khusus untuk santri saja.
- Dayah tipe C hampir sama dengan tipe B, tetapi pendidikan formalnya terbuka untuk umum.
- Dayah tipe D yaitu dayah yang tidak memiliki pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santrinya untuk belajar pada jenjang pendidikan formal yang ada di luar dayah.

Dalam perkembangan selanjutnya, dayah tipe B berkembang menjadi dayah modern yang lebih terkenal dengan *pesantren modern terpadu*. Sesuai dengan namanya, pesantren tersebut memadukan antara pengetahuan agama (kitab kuning), dengan pengetahuan umum (Iptek) sebagaimana yang berlaku di madrasah-madrasah yang ada di bawah Kementerian Agama.

Standar pendidikan formal yang diberlakukan pada pesantren terpadu sama dengan yang berlaku di madrasah, yakni telah dimasukkan ilmu pengetahuan umum yang lebih luas disejajarkan dengan pengetahuan umum

pada sekolah yang sederajat.<sup>6</sup> Hanya saja lulusan dayah ini memiliki dua jenis ijazah yaitu ijazah dayah dan ijazah madrasah.

Pada era tahun 80-an, dayah model ini menjadi lembaga favorit bagi orangtua untuk menyekolahkan anaknya baik orangtua dari ekonomi kelas bawah, menengah, maupun kelas atas (pejabat) sekalipun, hal ini membuat seleksi masuk ke dayah sangat ketat.

Sesuai dengan tuntutan zaman, dayah/pesantren modern terpadu juga terus mengembangkan diri, baik dalam pembelajaran pengetahuan agama, maupun dalam mengintegrasikan pengetahuan umum. Akhir-akhir ini, pondok pesantren/dayah memiliki kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat yaitu mulai akrab dengan metode ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di dayah makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, dewasa ini dayah yang dulunya menamakan diri sebagai pesantren terpadu, telah berubah menjadi dayah penyelenggara sistem pendidikan yang bermutu, yang disebut dengan *Boarding School*. Nama lain dari *boarding school* adalah sekolah berasrama. Para murid mengikuti pendidikan formal reguler dari pagi hingga siang hari disekolah/madrasah yang terdapat di dayah. Pada malam hari dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus. Selama 24 (dua puluh empat) jam anak didik berada di bawah pengawasan dan pengasuhan para guru pembimbing.

Pelaksanaan pendidikan di dayah atau pesantren, yang peserta didik dikonsentrasikan dalam sebuah asrama (*Boarding School*), dimana pendidik dan peserta didik hidup dalam satu komunitas pendidikan tersendiri, sehingga

---

<sup>6</sup> Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi kasara, 1997), hal. 223.

<sup>7</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 155.

dapat membentuk suatu masyarakat belajar yang mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas ini mewarnai hasil pendidikan yang diperoleh nantinya. Dalam lingkungan sekolah *boarding school* ini, para murid dipacu untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara insentif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus, dengan tak lupa mengekspresikan rasa seni dan keterampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya serta guru yang disebut dengan *ustazd*. Rutinitas kegiatan dari pagi hari hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantikan yang sama pula.

Dengan demikian sistem pengasramaan (*boarding school*) yang diterapkan di dayah atau pesantren dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mengembangkan ketrampilan peserta didik. Karena dengan sistem pengasramaan, proses pembelajaran dapat berlangsung relatif lebih lama, dan dapat diciptakan suasana yang menunjang peserta didik kepada tujuan yang diharapkan.

Walaupun secara jejaknya, pendidikan yang menganut sistem asrama bagi siswanya (*boarding*) sudah sangat lama muncul dalam khazanah pendidikan kita, namun istilah *boarding school* itu sendiri mulai dikenal oleh masyarakat liras pada akhir tahun 90-an. Dewasa ini, sekolah, madrasah, atau dayah yang menganut sistem *boarding school*, telah menjadi tempat favorit bagi orangtua untuk mendidik anak-anaknya. Walaupun biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dari pendidikan biasa, namun orang tua tidak mempermasalahkannya, karena mutu lulusan *boarding school* yang rata-rata lebih unggul dari lulusan sekolah/madrasah biasa, terutama dalam ilmu agama.

### **Sistem Pembelajaran Pada Dayah Sistem *Boarding School***

Pembelajaran yang baik adalah apabila memuat komponen-komponen

terkait dalam pelaksanaan proses belajar yang membuat seseorang dapat belajar. Komponen pembelajaran terdiri dari:

### 1. Tujuan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan, ia menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang pengajar harus menetapkan tujuan pembelajaran secara jelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, agar pembelajaran dapat berjalan dengan tepat, efektif dan efisien.

Tujuan pembelajaran pada dayah/pesantren adalah menurut Mastuhu adalah: membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat untuk masyarakat dengan jalan mengabdikan kepada-Nya, menjadi pelayan-Nya sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw. (mengikuti sunah Nabi), mampu mandiri, bebas dan berkepribadian teguh, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan dayah/pesantren yang disebutkan di atas meliputi usaha dayah/pesantren untuk membentuk peserta didiknya menjadi manusia yang menjaga hubungannya secara vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) juga hubungan horizontal sesama manusia (*hablum minannas*).

### 2. Bahan pelajaran

Dayah/pesantren *salafiyah* tidak menggunakan kurikulum sebagaimana lazimnya pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Bahan pelajaran bersumber dari kitab-kitab yang telah ditentukan. Pengajaran di dayah *salafiyah* hanya meliputi; *Al-Qur'an (Tajwid, Tafsir, dan 'ilm al-Tafsir)*, *Al-Hadith, Aqidah/Tawhid. Akhlak/Tasawuf, Fiqh, Bahasa Arab (Nahw, Sharf, Manthiq dan Balaghah)*, serta *tarikh* (sejarah Islam).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55-56.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 3.



Pada pesantren *khalafiyah* yang menganut sistem *boarding school*, di samping mengajarkan pelajaran seperti yang diajarkan pada pesantren *salafiyah*, ditambah juga dengan pelajaran umum sebagaimana yang beriakku dalam kurikulum pendidikan nasional atau kurikulum Kementerian Agama. Kebijakan ini merupakan langkah pesantren untuk mengadopsi kurikulum sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah. Sehingga lulusannya dayah yang menganut sistem *boarding school*, bukan hanya sebagai ahli dalam bidang agama, tetapi juga ada yang menjadi dokter, insinyur, ekonom, dan lain-lain. Dalam sistem *boarding school*, selain materi pelajaran dayah dan madrasah, juga masih ditambah dengan pelajaran ekstra yang sering disebut dengan *ekskul*, seperti olahraga, kesenian dan lain-lain yang mengarah kepada pengembangan diri siswa.

### 3. Metode dan Alat Pelajaran

Metode dan alat pelajaran yang digunakan pada dayah yang menganut sistem *boarding school*, sama dengan metode dan alat yang digunakan oleh sekolah formal lainnya, baik metode untuk pelajaran sekolah maupun untuk metode pelajaran dayah. Khusus untuk metode pembelajaran bahasa, terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris pada daya sistem *boarding school* menerapkan metode praktek. Setiap santri dalam kehidupan sehari-hari di dalam kelas maupun di luar kelas diwajibkan menggunakan kedua bahasa tersebut sebagai bahasa komunikasi. Jika ada siswa yang melanggar diberikan hukuman yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di dayah tersebut.

Bahkan dewasa ini alat pembelajaran (media) yang digunakan pada dayah sistem *boarding school*, lebih canggih dari alat yang digunakan pada sekolah/madrasah biasa. Sehingga telah banyak lulusan dayah sistem *boarding school* yang mengikuti dan menjuarai berbagai perlombaan dalam bidang sains.

### 4. Penilaian

Penilaian perlu dilakukan untuk dapat mengetahui hasil pembelajaran atau untuk memantau sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada

dayah sistem *boarding school*, penilaian mengikuti sistem evaluasi yang berlaku pada sekolah atau madrasah lainnya. Akan tetapi mata ujian yang diuji mencakup mata pelajaran umum dan mata pelajaran dayah. Karena para santri *boarding school* 24 (dua puluh empat) jam berada dalam pengawasan para pengasuh/gurunya maka para guru juga dapat melakukan evaluasi terhadap santri selama 24 (dua puluh empat) jam. Terutama evaluasi yang menyangkut dengan afektif dan psikomotor seperti kemampuan berbahasa Arab, bahasa Inggris, beribadah, bergaul dan lain-lain.

Dayah *boarding school* yang memiliki dua kelompok pelajaran, yaitu mata pelajaran dayah dan madrasah, maka kelompok mata pelajaran yang diujikan juga terbagi dua. Oleh sebab itu alumni dayah sistem *boarding school*, memiliki dua buku rapor/ijazah, yaitu buku rapor/ijazah madrasah yang memuat mata pelajaran yang sama dengan yang dimiliki oleh alumni madrasah di luar dayah, dan buku rapor/ijazah dayah yang khusus memuat mata pelajaran dayah yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya di luar dayah.

### **Kelebihan dan Kekurangan *Boarding School***

Dalam sistem *boarding school*, siswa diasramakan selama 24 (dua puluh empat) jam penuh, jangankan untuk bermain-main di luar asrama, bertemu dengan orangtua/wali pun dibatasi. Hal ini dapat menghindarkan para siswa dari pengaruh negatif lingkungan, seperti pengaruh teknologi televisi, Handphone, dan lain-lain. Sehingga siswa/santri dapat fokus untuk belajar, tanpa tercampur dengan pemikiran-pemikiran lainnya. Selain dapat belajar dengan tenang pada siang hari, ratinitas belajar pada malam hari juga dapat diatur dengan baik oleh ustad pengasuh.

Selanjutnya sistem *boarding school*, juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang sangat memadai, seperti masjid/musalla, lapangan olah raga, ruang kesenian, dan laboratorium. Melalui masjid santri dilatih untuk disiplin dalam beribadah, terutama shalat berjamaah tepat waktu, menjadi imam, bilal, maupun khatib. Lapangan olahraga, kesenian, dan laboratorium dapat

digunakan siswa pada sore hari, sehingga semua lembaga pendidikan dayah yang menganut sistem *boarding school*, memiliki kelompok maupun team olimpiade sains, olahraga, atau kesenian yang dapat mengharumkan nama dayah dalam berbagai event.

Selain kelebihan yang telah disebutkan di atas, sistem *boarding school* juga memiliki beberapa kelemahan yang selama ini tampak dalam kehidupan di asrama maupun sikap yang ditampilkan oleh para lulusan. Kurangnya pergaulan para santri dengan masyarakat luas, menyebabkan para lulusan sistem *boarding school* ada yang canggung ketika keluar dari dayah dan bergaul dengan masyarakat, oleh karena itu diperlukan peran pendidik dalam hal ini Ustadz dan Ustadzah untuk mengenalkan santri dengan dunia luar.

Karena pergaulan di asrama yang lebih banyak bergaul dengan sesama jenis, selama ini juga ada ditemukan beberapa penyimpangan perilaku dari santri yang berupa penyimpangan berbentuk menyukai sesama jenis. Selanjutnya karena jumlah penghuni asrama yang terlalu banyak, menyebabkan sanitasi di lingkungan asrama kurang terjaga, sehingga salah satu kelemahan sistem *boarding school* yang sangat terasa selama ini seperti kurangnya air bersih, dan tempat MCK yang kurang bersih yang terkadang berakibat kepada terganggunya kesehatan penghuni asrama.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa kelemahan-kelemahan sistem *boarding school* yang telah disebutkan di atas, merupakan kasus-kasus kecil yang tentunya tidak dapat diberlakukan secara umum untuk semua dayah. Jika kita bandingkan antara kekurangan dan kelebihan tersebut, maka jauh lebih besar keunggulan yang berupa kesuksesan mendidik santrinya dibandingkan dengan kegagalan.

### C. Penutup

*Boarding school* adalah sistem pendidikan yang mengasramakan siswanya selama 24 (dua puluh empat) jam. Dalam sistem pendidikan umum, sistem ini merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi dalam pendidikan dayah, cikal bakal

sistem pendidikan *boarding school* telah lama muncul, karena sejak lama dayah telah menerapkan sistem asrama bagi para santrinya. Dalam perkembangan selanjutnya, dayah yang menganut sistem *boarding school* baru muncul pada akhir tahun 90-an. Dayah sistem *boarding school* memadukan antara pendidikan dayah dengan pendidikan umum, sebelum lahirnya sistem *boarding school*, dayah yang demikian di sebut dengan pesantren modern terpadu.

Pada era pesantren modern terpadu, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa alumni pesantren modern hanya kuat dalam ilmu agama dan bahasa, tetapi lemah dalam MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), indikasi ini terlihat dari banyaknya alumni yang melanjutkan studinya ke bidang agama dan bahasa. Akan tetapi pada era *boarding school*, telah banyak para alumninya yang mampu melanjutkan pendidikan dalam bidang eksakta, sehingga orientasi pendidikannya tidak hanya ke Timur Tengah tetapi sudah ada yang ke Barat guna mendalami teknologi. Hal ini tidak terlepas dari sistem yang diterapkan di dayah *boarding school* yang terus menyeimbangkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, terutama yang menyangkut dengan teknologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aljumbulati Abd. Futuh al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranahfi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. M. Arifin, Jakarta: Rhineka Cipta, 1994.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Elias A & Edward, *Kamus Saku Arab Inggris Indonesia*, Al-Ma'arif, 1983.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994.
- Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi kasara, 1997.